



BMP.UKI: MKU-01-EK-UKI-I-2020



BUKU MATERI PEMBELAJARAN ETIKA KRISTEN

Editor :
Desi Sianipar
&
Yunardi Kristian Zega

Penulis :

Wellem Sairwona, Indri Jatmiko, Desi Sianipar,
Christina Metallica Samosir, Dirk Roy Kolibu,
Ramot Peter, Esther Rela Intarti & Stepanus



BUKU MATERI PEMBELAJARAN
ETIKA KRISTEN

Disusun oleh:

Penulis:

Pdt. Wellem Sairwora, M.Th.
Pdt. Indri Jarmiko, MM.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.
Christina Metallica Samosir, M.Pd.K.
Pdt. Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.
Ramot Peter, S.Pd., M.Th.
Pdt. Dra. Esther Rela Intarti, M.Th.
Pdt. Stepanus, M.Th.

Editor:

Dr. Desi Sianipar, M.Th.
Yunardi Kristian Zega, S.Th.

UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
JAKARTA
2020

KATA PENGANTAR

Buku Materi Pembelajaran (BMP) ini merupakan buku pembelajaran bagi para mahasiswa semester satu pada semua program studi sarjana dan diploma tiga di lingkungan Universitas Kristen Indonesia. Nama buku materi pembelajaran ini adalah Etika Kristen, yaitu modul mata kuliah yang membahas berbagai topik yang diajarkan dalam mata kuliah Etika Kristen.

Pelajaran dalam BMP ini menekankan pemahaman mengenai bagaimana seorang mahasiswa baru diharapkan mampu menghadapi proses adaptasi yang baru di UKI dengan segala pergumulannya. Demikian pula para mahasiswa baru juga dipersiapkan untuk melewati proses-proses kehidupan dalam mencapai tujuan hidup dan untuk mengerti makna hidup yang tentunya harus melalui pilihan-pilihan yang perlu dipertanggungjawabkan sebagai mahasiswa dan sebagai umat percaya. Buku modul ini disusun dalam lima modul yang secara keseluruhan memiliki bobot 2 sks yang masing-masing modul memaparkan materi yang harus dipahami mahasiswa. Adapun pemahaman yang diharapkan yaitu konsep diri melalui keluarga, dunia dan Tuhan, nilai hidup termasuk di dalamnya nilai-nilai UKI, keteladanan hidup melalui sosok-sosok yang dapat memberikan inspirasi bagi para mahasiswa baru, manajemen diri, cinta yang pasti akan dihadapi kaum muda dalam proses adaptasi menuju kedewasaan, tantangan menghadapi revolusi industri 4.0, cara pengambilan keputusan dalam permasalahan, dan studi kasus untuk lebih mendaratkan materi yang diperoleh dalam mata kuliah ini. Untuk mewujudkan pemahaman dari mata kuliah Etika Kristen ini, pada akhir kuliah mahasiswa melakukan *service learning* yakni para mahasiswa diajak dapat memberi pelayanan kepada masyarakat..

Kiranya buku BMP ini mampu memberikan pemahaman dan pemaknaan hidup dalam proses bersama Tuhan.

Jakarta, Agustus 2020
Koordinator MKU Etika Kristen,
Pdt. Dra. Esther Rella Intarti, M.Th.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	x
Daftar Lampiran	x
Petunjuk Penggunaan BMP	xi
Capaian Pembelajaran, Lulusan: Sikap, Pengetahuan, Keterampilan Umum dan Keterampilan Khusus	xii
Rencana Pembelajaran Semester	xiv
 MODUL 1. KONSEP DIRI: AKU DAN KELUARGAKU AKU DAN DUNIA, AKU DAN TUHAN.....	1
<i>Wellyn Saruwono</i>	
Kegiatan Pembelajaran 1. Aku dan Keluargaku	3
A. Definisi Konsep Diri	4
B. Pentingnya Konsep Diri	5
C. Faktor Pembentuk Konsep Diri	7
D. Jenis Konsep Diri	9
E. Mengatasi Konsep Diri Negatif	10
F. Mengembangkan Konsep Diri Positif	12
Kesimpulan	13
Latihan	14
Evaluasi Pembelajaran	14
Umpan Balik	14
Referensi	15
 Kegiatan Pembelajaran 2. Aku dan Dunia	16
A. Pengertian Realitas Hidup	17
B. Realitas Hidup Sebagai Ciptaan Allah	20
C. Realitas Hidup Sebagai Makhluk Bebas	23

iii

D. Realitas Hidup Sebagai Makhluk Berdosa	23
E. Realitas Hidup Sebagai Makhluk Pina	28
Kesimpulan	30
Latihan	31
Evaluasi Pembelajaran	31
Umpan Balik	32
Referensi	32
 Kegiatan Pembelajaran 3. Aku dan Tuhan	33
A. Realitas Tuhan	35
B. Penggunaan Kata Allah dan Tuhan di Dalam Alkitab	37
C. Sifat-Sifat Tuhan Allah Yang Esa di Dalam Alkitab	39
D. Triunggal Allah Yang Esa di Dalam Alkitab	42
E. Konsep Allah dan Konsep Diri	46
F. Konsep Diri Negatif Terhadap Allah	48
G. Memperbaiki Konsep Diri Yang Tepat	52
Kesimpulan	55
Latihan	56
Evaluasi Pembelajaran	57
Umpan Balik	57
Referensi	57

MODUL 2. NILAI-NILAI KEHIDUPAN KRISTEN: NILAI HIDUP, MORAL, DAN IMAN; ETIKA DAN SUMBER ETIKA KRISTEN; HIDUP DALAM NILAI-NILAI UKI

Dudi Jansz & Dudi Jansz

Kegiatan Pembelajaran 1. Nilai Hidup, Moral, dan Iman	59
A. Definisi Nilai-Nilai Hidup	60
B. Definisi Moral, Amoral, dan Imoral	63
C. Iman dan Orang Beriman	65
D. Relasi Pengaruh Nilai Hidup, Moral, Serta Iman Dalam Praktik Kehidupan	66

iv

MODUL 3. NILAI-NILAI KEHIDUPAN KRISTEN: NILAI HIDUP, MORAL, DAN IMAN; ETIKA DAN SUMBER ETIKA KRISTEN; HIDUP DALAM NILAI-NILAI UKI

Dudi Jansz & Dudi Jansz

Kegiatan Pembelajaran 1. Nilai Hidup, Moral, dan Iman	59
A. Definisi Nilai-Nilai Hidup	60
B. Definisi Moral, Amoral, dan Imoral	63
C. Iman dan Orang Beriman	65
D. Relasi Pengaruh Nilai Hidup, Moral, Serta Iman Dalam Praktik Kehidupan	66

iv

MODUL 3. KETULADAN HIDUP: SOSOK INSPIRATIF DAN PANGGILAN HIDUP

Christina Mualika Samudra & Dirk Ray Koliba

Kegiatan Pembelajaran 1. Keteladanan Hidup: Sosok Inspiratif	96
A. C.S Lewis	97
B. John Sung	100
C. Johannes Lohmeyer	107
D. Yap Hiam Hien	108
Kesimpulan	113
Latihan	113
Evaluasi Pembelajaran	113
Umpan Balik	113
Referensi	114
 Kegiatan Pembelajaran 2. Panggilan Hidup: Aku Menjadi Inspirator	114
A. Pengertian Panggilan Hidup	115
B. Panggilan Oleh Allah	117
C. Nalar Manusia (Iman dan Rasio)	119
D. Mencari Kehendak Allah	121
E. Menjadi Seperti Kristus	123
Latihan	123
Evaluasi Pembelajaran	125
Umpan Balik	126
Referensi	126

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

Dirk Ray Koliba & Syeyana

Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses	128
A. Memahami Sukses	129

v

MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIAN, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Renee Peter, Esther Rella Isariati,

MODUL 5

STUDI KASUS DAN SERVICE LEARNING

Stepanus¹ & Ester Rela Intarti²

Kegiatan Pembelajaran 1:

Studi Kasus Eris

(Stepanus)

Studi kasus merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu isu atau permasalahan dengan menggunakan suatu kasus.³ Yang dimaksud dengan kasus di sini dapat berupa suatu kejadian, proses, kegiatan, program, ataupun satu atau beberapa orang. Lebih lanjut, untuk memahami isu atau permasalahan secara mendalam, seseorang perlu melakukan penyelidikan dan eksplorasi terhadap satu atau beberapa kasus dalam jangka waktu tertentu dan mengumpulkan data dari berbagai sumber (observasi, dokumen, laporan, atau wawancara).

Studi kasus menurut bahasa Inggris "*A Case Study*" atau "*Case Studies*". Kata "Kasus" diambil dari kata "*Case*" artinya kasus, kajian, peristiwa. Sedangkan arti dari "*case*" sangatlah komplek dan luas. Menurut Rahardjo, studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.⁴

Secara lebih teknis, meminjam Louis Smith, Stake menjelaskan kasus (*case*) yang dimaksudkan sebagai a "*bounded system*", sebuah sistem yang tidak berdiri sendiri. Sebab, hakikatnya karena sulit memahami sebuah kasus tanpa memperhatikan kasus yang lain. Ada bagian-bagian lain yang bekerja untuk sistem tersebut secara integratif dan terpolo. Karena tidak berdiri sendiri, maka

¹ Dosen tetap di Program Studi Pendidikan Agama Kristen (S1) FKIP, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta.

² Dosen Prodi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia, email: esintarti23@gmail.com

³ W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2nd ed) (California: Sage Publication, 2007), 73.

⁴ Mudjia Rahardjo, H., *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prakteknya* (Malang: UIN, 2017), 3.

sebuah kasus hanya bisa dipahami ketika peneliti juga memahami kasus lain. Jika ada beberapa kasus di suatu lembaga atau organisasi, peneliti Studi Kasus sebaiknya memilih satu kasus terpilih saja atas dasar prioritas. Tetapi jika ada lebih dari satu kasus yang sama-sama menariknya sehingga penelitiannya menjadi Studi Multi-Kasus, maka peneliti harus menguasai kesemuanya dengan baik untuk selanjutnya membandingkannya satu dengan yang lain.⁵

Kasus (*case*) sendiri itu apa? Yang dimaksud kasus ialah kejadian atau peristiwa, bisa sangat sederhana bisa pula kompleks. Karenanya, seseorang harus memilih salah satu saja yang benar-benar spesifik. Peristiwanya itu sendiri tergolong "unik". Unik artinya hanya terjadi di situs atau lokus tertentu. Untuk menentukan "keunikan" sebuah kasus atau peristiwa, Stake membuat ramturanbu untuk menjadi pertimbangan peneliti yang meliputi:⁶

1. hakikat atau sifat kasus itu sendiri,
2. latar belakang terjadinya kasus,
3. setting fisik kasus tersebut,
4. konteks yang mengitarinya, meliputi faktor ekonomi, politik, hukum dan seni,
5. kasus-kasus lain yang dapat menjelaskan kasus tersebut,
6. informan yang menguasai kasus yang diteliti.

Menurut Depdikbud Dirjen Dikdas dan Umum, langkah-langkah dalam pelaksanaan studi kasus adalah sebagai berikut:⁷

1. Mengenali gejala.
2. Membuat suatu deskripsi kasus secara obyektif, sederhana, dan jelas.
3. Mempelajari lebih lanjut aspek yang ditemukan untuk menentukan jenis masalahnya.
4. Jenis masalah yang sudah dikelompokkan, dijabarkan dengan cara menyumbang ide-ide yang lebih rinci.
5. Membuat perkiraan kemungkinan penyebab masalah.
6. Membuat perkiraan kemungkinan akibat yang timbul dan jenis bantuan yang diberikan baik bantuan langsung guru pembimbing atau perlu konferensi kasus atau alih tangan kasus (*referral case*).
7. Kerangka berpikir untuk menentukan langkah-langkah menangani dan mengungkap kasus.

⁵ Rahardjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif*, A.

⁶ Robert E. Stake, *The Art Of Case Research* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1995), 15.

⁷ Depdiknas Dirjen Diknas dan Umum, *Studi Kasus* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 15.

8. Perkiraan penyebab masalah itu membantu untuk mempelajari jenis informasi yang dikumpulkan dalam teknik atau alat yang digunakan dalam mengumpulkan informasi atau data.
9. Langkah pengumpulan data terutama melihat jenis informasi atau data yang diperlukan seperti antara lain kemampuan akademik, sikap, bakat, dan minat, baik melalui teknik tes maupun teknik non tes.

Langkah-langkah dalam mengungkap kasus sesuai dengan kutipan di atas, maka pemahaman terhadap suatu kasus perlu dilakukan secara menyeluruh, mendalam, dan obyektif. Menyeluruh artinya meliputi semua jenis informasi yang diperlukan, baik kemampuan akademik, keadaan sosial, psikologis, termasuk bakat, minat, keadaan keluarga maupun keadaan fisik. Informasi itu dipelajari melalui berbagai cara termasuk wawancara, kunjungan rumah, observasi, dan catatan kumulatif. Penjelajahan jenis informasi melalui cara tersebut bukan saja menambah wawasan yang lebih luas, melainkan juga pemahaman semakin mendalam, dan tentunya informasi atau data yang terkumpul itu haruslah akurat dan obyektif.

Kesimpulan

Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

Kasus ialah kejadian atau peristiwa, bisa sangat sederhana bisa pula kompleks. Karenanya, seseorang harus memilih salah satu saja yang benar-benar spesifik. Peristiwanya itu sendiri tergolong "unik". Unik artinya hanya terjadi di situs atau lokus tertentu. Untuk dapat menyelesaikan sebuah kasus maka perlu pemahaman yang mendalam tentang kasus tersebut.

Latihan

Guna mengetahui sejauh pemahaman yang didapat dalam sebuah pembelajaran maka perlu dilakukan latihan-latihan soal seputar topik yang telah dipelajari. Maka berikut ini beberapa latihan yang harus dikerjakan:

1. Jelaskan secara singkat dengan menggunakan bahasa sendiri tentang pengertian studi kasus!
2. Apakah yang dimaksud dengan kasus?

3. Untuk menentukan "keunikan" sebuah kasus atau peristiwa, perlu mempertimbangkan rambu-rambu. Apa saja rambu-rambu tersebut?
4. Bagaimana langkah-langkah memahami kasus?

Evaluasi Pembelajaran

Mahasiswa/i membuat rangkuman (memhuan poin-poin penting) dari materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan kalimatnya sendiri. Hasil rangkuman tersebut akan dinilai berdasarkan sistematika penulisan, penggunaan kalimat yang sesuai Bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta kedalaman uraian.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran ini, mahasiswa/i diharapkan dapat memberikan solusi dalam pengambilan keputusan etis terhadap contoh kasus berikut:

Contoh Kasus:

Dina (hukan nama sesungguhnya) berusia 21 tahun, seorang wanita yang aktif melayani di gereja, dahulu dia hanya sebagai anggota gereja biasa. Dina mempunyai pacar seorang pelaut dan saat ini berada di Australia. Mereka telah menjalin hubungan selama tiga tahun, pacarnya juga adalah seorang Kristen. Dua tahun lalu mereka jatuh dalam dosa seksual. Akibatnya Dina hamil. Ketika pacar Dina tahu hal ini, dia segera memberitahu orang tua Dina. Pacarnya mau bertanggung jawab dan menikahi Dina sesegera mungkin. Tetapi di luar dugaan ibu Dina menyuruh menggugurkan kandungannya dengan alasan Dina masih terlalu muda untuk menikah dan pada waktu itu Dina memang masih kuliah. Ibu Dina takut masa depan Dina hancur. Dina dan pacarnya tidak setuju dan tidak mau menggugurkan kandungan karena mereka tahu itu dosa. Tetapi ibu Dina bersikeras dan mengancam tidak akan merestui hubungan mereka dan tidak mau mengakui Dina sebagai anaknya. Akhirnya dengan berat hati Dina menggugurkan kandungannya. Semenjak itu Dina selalu diliputi perasaan bersalah. Pacar Dina masih berada di luar negeri. Kabar terakhir pacar Dina menyatakan bahwa dia telah jatuh dalam dosa zinah karena tidak tahan dengan godaan dan pengaruh teman-temannya.

Befjalannya waktu, ada seorang pria anggota gereja yang mendekati Dina dan mengerti latar belakangnya. Pria itu cukup serius dan mulai membicarakan

tertentang pernikahan. Orang tua Dina senang kalau Dina berpacaran dengan pria tersebut dibandingkan dengan pelaut itu. Namun terus terang Dina masih mencintai sang pelaut dan mengharapkan dia menjadi suaminya.

Pertanyaan:

1. Bagaimana Dina harus mengatasi kesulitan ini. Apakah ini disebabkan oleh dosa Dina di masa lampau?
2. Bagaimana menghilangkan perasaan bersalah yang selalu menghantui Dina?
3. Tindakan apa yang harus Dina ambil? Apakah Dina harus setia pada sang pelaut atau meninggalkannya, karena hati Dina terluka oleh penyelewengan pacarnya itu?
4. Apa yang seharusnya dilakukan oleh pacar Dina ketika mendengar bahwa Dina telah menggugurkan kandungannya?

Referensi

- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2nd ed). California: Sage Publication, Inc, 2007.
- Depdiknas Dirjen Diknas dan Umum. *Studi Kasus*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Rahardjo, H. Mudjia. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Repository, Malang. UIN Malang, 2017.
- Stake, Robert E. *The Art Of Case Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1995.

Kegiatan Pembelajaran 2:

Implementasi Mata Kuliah Etika Melalui Service Learning

(Esther Rela Intarti)

Perlu diketahui bahwa mata kuliah Etika Kristen yang kita pelajari ini terintegrasi dengan model pembelajaran *service learning*. Model pembelajaran *Service Learning* merupakan bagian dari pembelajaran kontekstual. Pembelajaran yang berbasis kontekstual merupakan suatu pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari dan membekali mereka untuk memiliki pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) serta sikap (*attitude*) secara komprehensif.⁸

Service learning merupakan cara mengajar dan belajar yang menghubungkan antara tindakan positif dan bermakna di masyarakat dengan pembelajaran akademik, perkembangan pribadi dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat.⁹ Dengan kata lain, *service learning* juga merupakan metode pembelajaran yang berhubungan dengan pelayanan yaitu dengan belajar akademik, perkembangan karakter, dan tanggung jawab.

Dalam *service learning* ada unsur 'kegiatan melayani' yang merupakan roli untuk melayani orang dengan hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Darby, dkk., juga menyatakan bahwa *service learning* merupakan pembelajaran yang mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan nyata terhadap suatu lingkungan atau kelompok. Pembelajaran yang dilakukan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi sendiri atau membantu melayani orang lain dalam menyelesaikan masalahnya.¹⁰ Dengan *service learning*, mahasiswa diajarkan untuk melakukan suatu perubahan nyata dari sekedar menerima ilmu untuk diri sendiri menjadi ilmu yang berguna untuk membantu orang lain.¹¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, *service learning* merupakan sebuah

⁸Desi Kardela dan Ani Siti Anisah, "Penerapan Model *Service Learning* untuk Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa pada Pembelajaran IPS SD" *Naturalistic* Vol.1, No.1 (2016): 9.

⁹Sharon Contreras L., *Service Learning Handbook* (North Carolina: Guilford County Schools, 2018), 3. www1.gesnc.com/~...ing/pdf/Service_Learning_Handbook

¹⁰ Darby, A., Avital, B. L., Jenna, C., & Haglund, M. "Students' Motivation in Academic Service-Learning Over the Course of the Semester." *College Student Journal is the Property of Project Innovation, Inc.* 185.

¹¹ Irene Nusanti, "Strategi *Service Learning* Sebuah Kajian Untuk Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol.20, No.2 (Juni 2014): 252.

metode pembelajaran yang mengaplikasikan teori ke dalam praktik langsung yang mengutamakan sebuah pelayanan baik untuk diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Dengan metode *service learning* ini juga merupakan suatu pendekatan yang berbasis layanan terhadap diri sendiri maupun lingkungan dan pembelajarannya yang dapat diterapkan di dalam maupun di luar kelas.

Dalam mata kuliah Etika Kristen, kita mempelajari nilai-nilai etika yang seharusnya menjadi prinsip dan pedoman hidup yang kita lakukan. Nilai-nilai tersebut hendaknya tidak hanya sekedar teori belaka, melainkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat melekat dan dijiwai oleh para mahasiswa. Oleh karena itu, agar mahasiswa dapat menjiwai nilai-nilai tersebut ada ruang untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui *service learning*.

Lebih lanjut, *service learning* juga menekankan pada pelayanan yang tidak berbasis pada sebuah agama atau gereja, tetapi lebih pada keterkaitan antara "ilmu dan iman". Sejalan dengan konsep filosofi tersebut, hendaknya nilai-nilai Universitas Kristen Indonesia yang mempunyai roh *melayani bukan dilayani* dapat diwujudkannyatakan melalui panggilan jiwa para mahasiswa untuk melayani.

Uraian materi dalam pembelajaran ini selain membahas mengenai pengertian *service learning*, tetapi juga secara eksplisit menguraikan hal-hal yang berkait dengan pelaksanaan *service learning* yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa pada akhir kuliah mata kuliah Etika Kristen. Kemampuan yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran ini adalah:

1. Mahasiswa memahami konsep dan pengertian model pembelajaran *service learning* sehingga dapat merancang dan melaksanakan kegiatan *service learning*.
2. Mahasiswa dapat memberikan kontribusi melalui aktivitas dan praktik akademik dengan tujuan membina kehidupan yang lebih baik untuk komunitas/masyarakat.
3. Mahasiswa belajar untuk berpikir, belajar, berinteraksi, dan mengorganisasikan program-program secara interdisipliner dan interkultural.
4. Mahasiswa mampu untuk memimpin dalam membuat program-program *service learning*, bekerja sama dalam tim, mengatur program-program dan memobilisasi partisipasi dari komunitas/masyarakat dalam memecahkan permasalahan.
5. Mahasiswa akan memperoleh pandangan baru tentang kehidupan, pengetahuan yang baru, keahlian, dan kepedulian tentang masalah sosial dan perkembangan yang ada di masyarakat.

Adapun topik-topik yang akan dibahas pada kegiatan pembelajaran ini,

antara lain: pengertian *service learning*, fungsi kegiatan *service learning*, tujuan *service learning*, karakteristik *service learning*, merencanakan *service learning*, melaksanakan pembelajaran *service learning*, evaluasi, dan refleksi.

A. Pengertian *Service Learning*

Service learning adalah sebuah pendekatan pengajaran yang menggabungkan antara tujuan akademik dan pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai pendekatan, Gerholz membedakan *service learning* (belajar melakukan pengabdian masyarakat) dengan *community service* (pengabdian kepada masyarakat). Artinya, dalam pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa juga melakukan kegiatan di tengah-tengah masyarakat, namun tidak terkait khusus dengan pengajaran sebuah mata kuliah tertentu. Sementara itu, *service learning* dilaksanakan sebagai "praktikum sosial" dari sebuah mata kuliah dalam rangka mengembangkan keterampilan sebagai warga negara.¹²

Dalam *service learning* terdapat tiga elemen pokok yaitu realitas, refleksi, dan relasi yang bersifat timbal balik. Realitas berarti kebutuhan masyarakat harus nyata dan selaras dengan tujuan mata kuliah. Peserta didik juga dihadapkan pada problem sosial tertentu selama masa pengabdian masyarakat. Sebagai contoh adalah rendahnya kesadaran masyarakat atas permasalahan yang mereka hadapi, yang ditunjukkan dengan sikap tidak peduli atau sulit menerima gagasan baru. Sementara itu, refleksi adalah sarana mahasiswa untuk mengukur pengaruh kegiatan pengabdian kepada masyarakat terhadap pemberdayaan masyarakat dan pengembangan diri mahasiswa.

Dari uraian di atas, dalam ranah pendidikan tinggi dapat disimpulkan bahwa perkuliahan/pembelajaran dengan strategi *service learning* merupakan pembelajaran yang nyata, karena ada kegiatan kuliah/belajar dan aksi/bertindak. Dengan demikian, konsep pembelajaran yang pada umumnya terjadi di dalam kelas, diperluas cakupannya menjadi pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas dalam konteks *service learning*, bukan sekedar mengacu pada tempat belajarnya yang berpindah agar lebih menarik, namun ada filosofi di balik pembelajaran di luar kelas yang harus dipahami. Filosofi belajar di luar, lebih menekankan dalam melakukan kegiatan melayani orang lain pada masyarakat dengan menggunakan materi atau nilai-nilai yang ada pada materi yang dipelajari di dalam kelas. Dengan filosofi ini, mahasiswa tidak hanya

¹² Gerholz, Yvrena L., dan Katrin H.K., "Effects of Learning Design Patterns in Service Learning Courses," *Active Learning in Higher Education* Vol 19 No 1 (2018): 47-59.

memahami materi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tetapi mahasiswa juga berlatih untuk mengaplikasikan materi tersebut dalam kehidupan nyata untuk membantu orang lain. Dengan demikian, ketika membicarakan kegiatan pembelajaran, maka sekecil apapun harus ada upaya untuk bagaimana materi yang diajarkan dalam perkuliahan dapat membuat mahasiswa mampu menerapkannya untuk memberikan nilai tambah pada orang lain.

B. Fungsi Kegiatan *Service Learning*

Dalam kegiatan *service learning* mempunyai fungsi, antara lain:¹⁵

1. Implementasi "Tridarma Perguruan Tinggi"

Pendidikan Nasional telah mempunyai landasan yang jelas dengan berlakunya Undang-undang No. 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, seperti tertuang dalam Bab II, Pasal 3, yang menyatakan bahwa: "...Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.".... Landasan tersebut menempatkan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu darma atau tugas pokok perguruan tinggi di Indonesia, di samping darma pendidikan dan darma penelitian. Dengan dilaksanakannya darma pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan *service learning*, diharapkan selalu ada keterkaitan, bahkan kebersamaan antara perguruan tinggi dan masyarakat.

2. Pendekatan Interdisiplin dan Komprehensif

Kegiatan *service learning* kepada masyarakat bertujuan untuk mendukung serta pembangunan tercapainya masyarakat yang maju, adil, dan sejahtera. Di dalamnya termasuk usaha meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat harus selalu diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang dampak dan manfaatnya dapat secara langsung dirasakan oleh masyarakat. Upaya ini dapat dilakukan terlebih dahulu dengan suatu penelitian atau mengkaji ulang hal-hal yang ditemui pada saat menerapkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

¹⁵ Esther Rela Intarti, (dkk). *Etika Kristen* (Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 2019),

3. Partisipasi Komunitas Secara Dinamis

Dalam melaksanakan *service learning*, mahasiswa harus memiliki kerja sama yang baik dengan masyarakat dalam melakukan observasi dan analisis kebutuhan masyarakat, identifikasi masalah, menemukan solusi-solusi dari masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Partisipasi dari masyarakat selama proses pelaksanaan *service learning* sangat penting karena akan menolong masyarakat untuk mengenali dan memecahkan masalah mereka sendiri secara mandiri di masa yang akan datang.

4. Membangun Relasi Antara Institusi Pendidikan Komunitas

Institusi perguruan tinggi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas dan dibangun untuk memahami kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesniam. Untuk itu, dalam mengidentifikasi kebutuhan dan masalah masyarakat, institusi perguruan tinggi perlu secara nyata ikut serta dalam aktivitas-aktivitas komunitas. Hal ini dipahami sebagai salah satu aspek *service learning*. Kegiatan ini juga bertujuan untuk melaksanakan visi dan misi Universitas Kristen Indonesia dalam mencernakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian di kehidupan nyata, dengan merapkan nilai-nilai kristiani bagi bangsa Indonesia.

C. Tujuan *Service Learning*

Secara khusus tujuan dari kegiatan *service learning* kepada masyarakat mencakup hal-hal sebagai berikut:¹⁴

1. Menolong mahasiswa memahami bahwa pendidikan tinggi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas yang misinya adalah mengaplikasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian dalam kehidupan nyata.
2. Menyediakan pengalaman belajar bagi mahasiswa dengan menempatkan mereka pada komunitas saat *service learning* dilaksanakan, untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat.
3. Meningkatkan kapasitas intelektual mahasiswa dalam melakukan penelitian, analisis dan pemecahan masalah-masalah ilmiah dalam usaha membangun masyarakat yang dinamis.
4. Menyediakan pengalaman belajar bagi mahasiswa tentang kepemimpinan untuk menjadi komunikator yang baik dalam tingkatan sosial dan latar belakang budaya yang berbeda-beda.
5. Menyediakan pengalaman belajar bagi semua peserta sebagai nilai tambah

¹⁴ Intarti, (dkk). *Etika Kristen*, xix.

selama proses studi.

D. Karakteristik Model Pembelajaran *Service Learning*

Dalam model pembelajaran *service learning* mempunyai karakteristik antara lain:¹⁵

1. Memiliki nilai positif dan bermakna nyata bagi peserta, artinya mengaitkan pembelajaran kepada makna pengajaran kontekstual. Mahasiswa mampu mengaitkan materi kuliah dengan pengalaman mereka sendiri, mereka berusaha untuk menemukan makna, dan pada akhirnya makna dapat menyadarkan mereka untuk belajar.
2. Mengutamakan pengalaman kooperatif dibandingkan kompetitif sehingga mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi yang berkaitan dengan kerja tim dan hubungan dengan masyarakat
3. Mampu mengembangkan kemampuan berpikir yang kritis. Berpikir kritis merupakan suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, mengambil keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan metode ilmiah.
4. Mampu berpikir kreatif dalam meningkatkan kemampuan serta ketajaman pemahaman dalam mengembangkan pemikiran.
5. Menawarkan peluang untuk terlibat dalam penyelesaian masalah dengan cara memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta tentang konteks kegiatan *service learning*.
6. Secara pribadi, *service learning* akan lebih bermakna pribadi bagi peserta karena memunculkan ikatan baik ikatan emosional maupun ikatan kognitif.

E. Merencanakan Kegiatan *Service Learning*

Pengajaran mata kuliah Etika Kristen yang berisi konsep-konsep nilai kehidupan ini selanjutnya akan diimplementasikan dalam kegiatan *service learning* dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Pelaksanaan kegiatan *service learning* sepenuhnya inisiatif dan tanggung jawab mahasiswa sebagai bentuk perhatian dan kepedulian bagi masyarakat. Adapun dalam merencanakan kegiatan *service learning* yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Dosen melakukan tinjauan ulang tentang pemahaman *service learning* yang didapat di kelas dan memastikan bahwa mahasiswa memahami perbedaan

¹⁵ Intari, (dkk). *Etika Kristen*, xviii.

community service dan *service learning*.

2. Dosen mendiskusikan dengan mahasiswa sehingga mereka benar-benar memahami tujuan dari pembelajaran dan pelayanan serta tantangan yang harus dihadapi dalam kegiatan *service learning* ini.
3. Mahasiswa mengidentifikasi komunitas/masyarakat yang dapat menjadi sasaran kegiatan *service learning* dan selanjutnya menentukan sendiri lokasi dan waktu kegiatan *service learning* dengan persetujuan dosen.
4. Dosen harus memastikan bahwa lokasi *service learning* yang dipilih aman bagi mahasiswa dan sesuai dengan konten mata kuliah Etika Kristen.
5. Membuat nota kerja sama antarlembaga sebagai landasan kerja sama lembaga pendidikan tinggi dengan kelompok masyarakat. Hal ini mengingat ragam karakter organisasi kelompok sasaran, mulai dari yang bersifat terbuka keanggotaannya hingga yang terlembaga secara formal.
6. Mahasiswa menyiapkan semua perlengkapan yang diperlukan dalam kegiatan *service learning*, mulai dari transportasi, akomodasi, sampai pada dokumentasi dan sebagainya.
7. Pada awal perkuliahan Etika Kristen, dosen sudah menentukan ketua, sekretaris, dan bendahara kelas yang nantinya berperan mengkoordinasi kegiatan *service learning* dan secara khusus dana/anggaran dari kegiatan *service learning*.
8. Pendanaan dalam kegiatan *service learning* dibiayai oleh para mahasiswa sendiri dengan teknis menabung yakni dimulai pada saat awal kuliah Etika Kristen. Tim sudah mulai menentukan tabungan dari masing-masing kelas sehingga pengumpulan biaya tidak bersifat mendadak. Apabila dimungkinkan biaya *service learning* bisa dicari melalui sponsor dan para donatur yang tergerak untuk berdiakonia. Nilai upaya menabung dan penggalangan dana adalah sebuah nilai yang dilekatkan ke mahasiswa untuk belajar berempati pada kepentingan sesama.

F. Melaksanakan Pembelajaran Service Learning

Pelaksanaan kegiatan *service learning* dalam mata kuliah Etika Kristen meliputi tiga bagian:

1. Pertama adalah kuliah yang dilaksanakan di ruang kelas dengan materi berisi konsep-konsep nilai kehidupan yang menjadi kajian Etika Kristen, yang dilakukan dengan prinsip pengajaran berpusat pada mahasiswa.
2. Kedua, kegiatan tutorial yaitu kegiatan diskusi kelompok, analisis kasus, bertukar peran, atau simulasi adalah strategi pengajaran dalam mempelajari

nilai-nilai etika yang dilaksanakan di luar waktu kuliah yaitu setiap hari Sabtu.

3. Tahap ketiga adalah pelaksanaan *service learning*.

G. Evaluasi

Evaluasi kegiatan *service learning* dilakukan dengan cara mahasiswa harus melaksanakan kegiatan *service learning*. Sebelum pelaksanaan kegiatan *service learning*, dosen mensosialisasikan sistem evaluasi dan persentasi nilai pada awal perkuliahan kepada mahasiswa. Dosen menentukan besarnya persentasi nilai yang diperoleh dari laporan kegiatan *service learning* refleksi, dan kerja sama tim.

Mahasiswa yang telah menyelesaikan kegiatan *service learning* berhak mendapatkan nilai dari para dosen pengampu mata kuliah Etika Kristen di kelas masing-masing.

H. Refleksi

Refleksi merupakan tugas wajib yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama menjalani *service learning*. Mahasiswa perlu mengevaluasi diri dari pengalaman *service learning* yang sudah mereka jalankan. Tugas dari pelaksanaan *service learning* adalah dalam bentuk laporan yang terdiri dari:¹⁶

1. Data dan laporan kelompok:
 - a. Kehadiran rapat koordinasi dan kehadiran pelaksanaan *service learning*. Tanda tangan peserta dan pengelola/penanggung jawab tempat/lokasi kegiatan yang dikunjungi
 - b. Dokumentasi pendukung: peliputan pelaksanaan *service learning* dengan foto atau video dan diupayakan bisa di-*share*-kan melalui *link youtube*.
 - c. Laporan keuangan dan laporan kegiatan selama persiapan dan pelaksanaan acara *service learning*.
2. Refleksi pribadi:

Masing-masing peserta *service learning* membuat makalah/deskripsi apa yang dilakukan dari persiapan sampai dengan pelaksanaan dengan menjawab pertanyaan:

- a. Apa saja yang sudah diupayakan dalam pelaksanaan *service learning* ini, sukadukanya?
- b. Peran apa yang dilakukan untuk mendukung terlaksananya *service*

¹⁶ Inuarti, (dkk), *Etika Kristen*, 42.

learning?

- c. Bagaimana perasaan yang dialami dalam melakukan kegiatan ini?
- d. Apa manfaat *service learning* bagi kehidupan saat ini dan ke depan?

Baik laporan kelompok maupun refleksi diserahkan kepada dosen pengampu dan setelah dinilai diserahkan ke MKU.

Kesimpulan

Service learning adalah sebuah pendekatan pengajaran yang menggabungkan antara tujuan akademik dan pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai pendekatan, Melalui kegiatan *service learning* agar mahasiswa dapat mempraktikkan materi dan nilai-nilai yang diperoleh dalam kuliah sebagai latihan nyata untuk mewujudkan pelayanan kepada masyarakat. Dengan praktik melakukan kegiatan melayani warga masyarakat, berarti mahasiswa belajar untuk melakukan perubahan, yaitu tidak hanya sekedar menerima ilmu pengetahuan untuk diri sendiri, namun ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya dapat diwujudkan untuk membantu orang lain. Dengan demikian, disimpulkan bahwa pembelajaran melalui *service learning*, sebagai berikut. *Pertama*, kegiatan pembelajaran dapat dikembangkan dalam rangka menanamkan 'jiwa melayani' melalui penjelasan materi yang diajarkan, pemberian contoh nyata penerapan dalam kehidupan sehari-hari, serta simulasi di dalam kelas untuk meningkatkan kepedulian mahasiswa. *Kedua*, melalui *service learning* kajian pengembangan kegiatan pembelajaran dapat dikembangkan dalam rangka mempraktikkan 'jiwa melayani' pada masyarakat untuk meningkatkan kepedulian mahasiswa.

Latihan

1. Jelaskan apa pengertian model pembelajaran *service learning*?
2. Apa perbedaan antara *service learning* dengan *community learning* dan berikan contoh masing-masing?
3. Sebutkan karakteristik model pembelajaran *service learning*?
4. Apa tujuan kegiatan *service learning*?
5. Bantulah rancangan/desain pelaksanaan kegiatan *service learning*?

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara mahasiswa diharuskan membuat proposal rancangan/desain penyelenggaraan kegiatan *service learning*

yang akan dilakukan.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Adapun relasi timbal balik adalah mahasiswa dan masyarakat dapat bekerja sama secara kooperatif dalam berkegiatan. Sekalipun kedua kelompok memiliki pemahaman dan pengalaman yang berbeda dari sudut konten pengajaran, namun hubungan timbal-balik dari kedua perspektif itu akan saling memberi kontribusi pada pembangunan masyarakat dan pengembangan kompetensi mahasiswa.

Referensi

- Contreras, Sharon L. *Service Learning Handbook*. North Carolina: Guilford County Schools, 2018. [www1.gcsnc.com/...ing/pdf/Service Learning Handbook](http://www1.gcsnc.com/...ing/pdf/Service%20Learning%20Handbook)
- Gerholz, Verena L., dan Katrin B.K. "Effects of Learning Design Patterns in Service Learning Courses." *Active Learning in Higher Education* Vol 19 No.1 (2018): 47-59.
- Darby, A., Avital, B. L., Jenna, C., & Haglund, M. "Students' Motivation in Academic Service-Learning Over the Course of the Semester." *College Student Journal is the Property of Project Innovation, Inc.*
- Departemen Pendidikan Nasional. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Intarti, Esther Rela (dkk). *Etika Kristen*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 2019
- Kardela, Desi dan Ani Siti Anisah. "Penerapan Model Service Learning untuk Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa pada Pembelajaran IPS SD" *Naturalistic* Vol.1, No.1 (2016).
- Kuntjara, Esther (dkk). *Panduan Pelaksanaan Service Learning di Universitas Kristen Petra: Panduan untuk Dosen*. Surabaya: LPPM Universitas Kristen Petra, 2013.
- Nusanti, Irene. "Strategi Service Learning Sebuah Kajian Untuk Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol.20, No.2 (Juni 2014).